

**MAKNA SYAIR LAGU DHONDHONG APA SALAK KAJIAN SEMIOTIKA:
PERSPEKTIF ROLAND BARTHES****Septian Cipto Nugroho^{1*}, Muhammad Rifki², Maria Angella Putri Rahmayanti³**Doktoral Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia¹Magister Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia²Kesehatan Masyarakat, Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia³septianbrass@gmail.com^{1*}, ikiguitarnesia17@gmail.com², angellaptr07@gmail.com³Korespondensi email : septianbrass@gmail.com^{1*}**Abstrak**

Syair lagu menjadi bagian yang penting untuk menjadi ujung tombak penyampaian makna dari sebuah lagu. Orang bisa menangis, tertawa, merenung, dan berekspresi lainnya ketika mendengarkan sebuah lagu atau menyanyikan sebuah lagu. Salah satu lagu dolanan yang memiliki makna filosofi tinggi adalah lagu Dhondhong Apa Salak. Teori Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi, dan mitos akan digunakan untuk membedah makna syair lagu Dhondhong Apa Salak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan semiotika. Sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi akan di analisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa lagu Dhondhong Apa Salak memiliki nilai-nilai untuk penanaman karakter kepada anak baik dalam makna denotasi, konotasi, maupun mitos

Kata Kunci: Makna Syair, Semiotika, Lagu Dolanan Jawa**Abstract**

Song lyrics are an important part of being the spearhead of conveying the meaning of a song. People can cry, laugh, contemplate, and other expressions when listening to a song or singing a song. One of the dolanan songs that has a high philosophical meaning is the song Dhondhong Apa Salak. Roland Barthes' theory, namely denotation, connotation, and myth, will be used to dissect the meaning of the song Dhondhong Apa Salak's lyrics. The method used in this research is a descriptive qualitative method using a semiotic approach. While the data collected by observational methods, interviews and documentation will be analyzed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of this study explain that the song Dhondhong Apa Salak has values for cultivating character traits in children in terms of denotation, connotation, and myth.

Keyword: *Meaning of lyric, Semiotics, Javanese Children Songs***A. PENDAHULUAN**

Syair lagu sebagai pemberi pesan dari sebuah karya lagu bisa mempengaruhi psikis seseorang. Melalui syair lagu yang di dengar atau di nyanyikan seseorang bisa berekspresi. Penting sekali anak-anak mendapatkan porsi yang pas untuk mengekspresikan dirinya dalam menikmati sebuah karya lagu. Banyak sekali anak-anak yang tidak mengetahui lagu anak-anak, karena di era distrubsi ini anak-anak setiap hari diperdengarkan dengan lagu-lagu orang dewasa baik melalui media *online* maupun dari lingkungan kehidupannya. Lagu-lagu anak yang sudah membumi sejak masa lampau sudah sangat jarang dikenal anak-anak, seperti lagu anak-anak berbahasa Jawa yang disebut lagu dolanan sudah asing

ditelinga anak-anak masa kini. Padahal lagu dolanan memiliki nilai filosofi yang luhur dan tertanam nilai-nilai budi pekerti.

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan (Hidayat, 2014, p. 243). Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya (Iswari, 2015, p. 254).

Lagu yang terbentuk dari hubungan antara unsur musik dengan unsur syair atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada kondisi ini, lagu sekaligus merupakan media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa. Musik sesuatu yang tidak bisa disentuh namun bisa dirasa, sehingga musik bersifat abstrak. Menurut Hidayat (2014, p. 244) Justru karena musik memiliki sifat yang abstrak, musik merupakan media yang efektif untuk menyampaikan makna di dalam pesan melalui syair.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang sudah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya. (Hidayat, 2014, pp. 246–247). Lirik merupakan bagian dari musik, yakni sebagai alat untuk menyampaikan pesannya. Di dalam lirik terdapat kata-kata yang disampaikan, seperti halnya puisi. Lirik lagu sendiri dapat dijadikan sebagai sarana penggambaran realitas sosial yang penting, artinya bermanfaat bagi manusia untuk memantau keberadaan dan hubungan relasinya dalam realitas kehidupan sosial (Nathaniel & Sannie, 2020, p. 109).

Lirik lagu dalam sebuah karya musik adalah ekspresi dari pencipta lagu yang menggunakan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik (Winduwati, 2018, p. 346). Lirik menjadi sebuah keberadaan yang terpenting dalam lagu. Melalui lirik seseorang dapat mengekspresikan hal-hal yang sudah pernah mereka lihat, dengar, maupun yang pernah dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, pencipta lagu dapat melakukan permainan kata-kata untuk menciptakan sebuah daya tarik tersendiri untuk menarik para pendengar. Karena itu, seperti yang disampaikan Setianingsih, “sebuah lirik lagu diciptakan dan diperdengarkan kepada khalayak juga mempunyai tanggung jawab besar atas tersebar luasnya keyakinan, nilai-nilai, bahkan prasangka tertentu (Aritonang & Doho, 2019, p. 78).

Menurut Gutama (2020, p. 23) lagu anak mempunyai peran khusus untuk meningkatkan percaya diri dan kreatifitas anak. Ciri-ciri lagu anak adalah komposisi musik yang sederhana dengan irama musik yang cenderung ceria. Lirik lagu anak mudah dipahami dan tidak terlalu panjang. Media musik melalui lirik lagu dolanan anak dapat membantu pembentukan karakter pada anak usia dini.

Anak-anak dapat merasakan kehadiran musik sebagai sarana untuk menemani aktivitas dalam bermain (Rosmiati, 2014, p. 71). Lagu dolanan anak Jawa merupakan salah satu sarana budaya yang mampu mengubah karakter generasi penerus bangsa Indonesia.

Istilah dolanan berasal dari kata dolan mendapatkan akhiran an. Dolan berarti bermain. Sedangkan dolanan memiliki dua pengertian. Pertama dolanan sebagai kata benda yang berarti permainan, kedua dolanan sebagai kata kerja yang berarti bermain. Dolanan anak dapat diartikan sebagai permainan anak. Apabila susunan katanya dibalik misalnya anak (bocah) dolanan artinya menjadi lain yakni: anak (sedang) bermain (Hardiyan, Aesijah, & Suharto, 2019, p. 106). Dengan demikian tembang dolanan Jawa adalah tembang yang liriknya indah dan isinya berfungsi sebagai nasihat, petuah, dan nilai pendidikan karakter yang baik bagi anak-anak tetapi sayangnya sudah jarang didengarkan ketika anak-anak Jawa pada saat bermain dengan teman sebayanya (Yunita, 2014, p. 472). Anak merespon secara positif melalui irama musik dengan menyanyikan lirik yang ada dalam lagu tersebut. Untuk menanamkan pendidikan karakter yang baik dibutuhkan lirik lagu yang mendidik. Peneliti memilih lagu dolanan anak yang memiliki muatan pendidikan, moral, kerjasama yang baik, maupun keagamaan (Rosmiati, 2014, p. 73).

Lagu dolanan Jawa sebagai satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak dengan lingkungannya. Melalui lagu dolanan, anak dapat bermain sekaligus belajar bernyanyi melakukan gerakan secara fisik, bersenang-senang dan bergembira serta bersosialisasi dengan teman-teman sebaya. Ditambah lagi lirik lagu dolanan yang mengandung pesan pendidikan moral dan nasihat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Nilai-nilai kearifan lokal dalam lagu dolanan Jawa ini pada masa sekarang sudah banyak mengalami pergeseran akibat adanya arus globalisasi. Masyarakat khususnya generasi muda banyak yang menilai bahwa lagu dolanan Jawa dinilai sudah kuno dan tidak modern. Lebih lanjut, nilai-nilai luhur banyak yang sudah tidak dipahami atau tidak dimiliki oleh para generasi muda. Nilai-nilai luhur tersebut salah satunya terdapat dalam lagu dolanan. Adanya krisis nilai-nilai luhur tersebut, merupakan salah satu hal yang mendorong peneliti untuk membahas revitalisasi lagu dolanan anak dalam membentuk karakter anak usia dini (Hartiningsih, 2015, pp. 248–249).

Pesan dapat memiliki berbagai macam bentuk, baik lisan maupun tulisan. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat pula menciptakan makna-makna yang beragam (Iswari, 2015, p. 254). Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan atau tema sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan adalah tujuan akhir dari pesan itu sendiri. Pesan (*message*) terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan (*The content of message*) dan lambang atau simbol untuk mengekspresikannya (Sujatmiko & Ishaq, 2015, p. 184). Tentunya melalui pesan atau makna yang tersirat dalam sebuah lirik lagu akan biasanya lahir dari keresahan-keresahan dan kegelisahan yang ditemui penulis lagu dari gambaran situasi disekelilingnya. Pesan tersebut akan menjadi bentuk

komunikasi yang disampaikan melalui lirik yang dinyanyikan melalui nada dalam sebuah lagu. Sehingga dapat dikatakan musik juga merupakan sebuah alat atau media komunikasi.

Makna merupakan hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen (Nathaniel & Sannie, 2020, p. 110). Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pembicaraan. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya, tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga diijarkan pengertiannya dengan arti. Berbagai pengertian itu begitu saja disejajarkan dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkan secara tepat. Kata makna sebagian istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas (Hidayat, 2014, p. 246).

Musik termasuk salah satu media komunikasi audio. Dalam komunikasi, bahasa merupakan unsur utama dalam berkomunikasi karena membangun pesan. Sedangkan dalam semiotik, bahasa merupakan objek utama dalam kajian. Dari pengertian diatas, bahasa dalam pengertian komunikasi disebut membangun pesan dan teks. Sedangkan bahasa dalam semiotik diartikan sebagai tanda-tanda atau teks. Pengertian teks dalam pandangan semiotik sama dengan pesan dalam ilmu komunikasi, yakni teks merupakan seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui media tertentu dan dengan kode-kode tertentu (Qusairi, 2017, p. 203).

Pentingnya fenomena lagu dolanan diangkat sebagai sebuah masalah “Bagaimana Makna Syair Lagu Dhondhong Apa Salak Kajian Semiotika: Perspektif Roland Barthes” karena saat ini lagu anak-anak dan lagu dolanan sudah tergerus dengan lagu-lagu dewasa dan anak-anak saat ini sudah jarang sekali menyanyikan lagu dolanan. Anak-anak justru sangat hafal dengan lagu-lagu orang dewasa yang semestinya tidak dinyanyikan oleh anak-anak. Ketika apa yang didengar dan dipraktikkan oleh anak-anak lagu-lagu yang tidak mendidik, maka anak-anak akan bertumbuh dengan karakter sesuai dengan apa yang didengarnya dan dipraktikkannya. Dengan demikian sangatlah penting untuk membumikan lagu dolanan Jawa di bumi Jawa agar anak-anak tidak kehilangan budi pekerti orang Jawa yang kaya akan nilai-nilai pendidikan karakter.

Disiplin ilmu yang tepat untuk dijadikan pendekatan dalam penelitian ini yaitu disiplin ilmu Semiotika, dimana ilmu ini mengkaji tentang makna dari sebuah teks. Lebih fokus lagi, penelitian ini akan membdeah makna syair lagu dolanan Dhondhong Apa Salak dengan menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes yaitu mengenai denotasi, konotasi, dan mitos. Roland Bathes adalah seseorang yang meneruskan pemikiran dari Ferdinand De Saussure. Seperti yang kita ketahui, Saussure adalah pencetus paling pertama mengenai teori semiotika ini. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya, sebaliknya Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya (Aritonang & Doho, 2019, p. 84).

Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-

objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut Eco, semiotik sebagai “ilmu tanda” (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata-kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Semiotika, yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna (Iswari, 2015, p. 256).

Adapun fokus penelitian untuk menemukan makna syair lagu menggunakan perspektif Roland Barthes dengan signifikasi dua tahap yaitu:

a) Denotasi

Menurut Sobur (2009, p. 70) denotasi yaitu makna sebenarnya. Menyampaikan makna yang tertulis dengan kalimat, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, dan Barthes menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya, sehingga dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna.

Makna denotasi adalah makna yang sebenarnya, makna ini dapat digunakan untuk menyampaikan hal-hal faktual. Makna denotasi disebut juga makna lugas seperti yang ditemukan di kamus. Kata itu tidak mengalami penambahan-penambahan makna, karena itu makna denotatif lebih bersifat publik. Denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam ujaran (Qusairi, 2017, p. 205).

b) Konotasi

Konotasi yaitu makna denotatif yang ditambahkan dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh sebuah kata, konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Barthes menggunakan kata konotasi sebagai istilah untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Kata “konotasi” sendiri berasal dari bahasa Latin, “*connotare*” yang memiliki arti “menjadi tanda” serta mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah dengan kata atau bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Makna dari konotatif adalah gabungan antara makna denotatif dengan segala gambar, ingatan dan perasaan yang muncul ketika indera kita bersinggungan dengan petanda. Setelah itu akan terjadi interaksi saat petanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca disertai nilai-nilai dari kebudayaannya (Aritonang & Doho, 2019, p. 86).

Kerangka Barthes menjelaskan bahwa konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi tersebut mengarah pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya, oleh karena itu dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Jika denotasi sebuah kata dianggap sebagai objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata dianggap sebagai makna subjektif atau emosionalnya. Selain itu juga makna denotatif

hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif hanya bisa dipahami oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil (Aritonang & Doho, 2019, p. 86).

Konotasi melibatkan simbol-simbol, historis, dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Dikatakan objektif, sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) hampir bias dimengerti oleh semua orang, maka makna konotatif hanya bisa dimengerti oleh sejumlah orang tertentu dalam jumlah yang relatif lebih kecil (Qusairi, 2017, p. 205).

c) Mitos

Mitos adalah sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek realitas atau alam, mitos digunakan bertujuan untuk menguatkan makna yang tersirat dalam sebuah fenomena. Mitos merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda Barthes. Mitos sendiri adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Pada mitos primitif berkenaan dengan hidup dan mati, manusia dan dewa, baik dan buruk. Mitos kita adalah tentang maskulinitas dan femininitas, keluarga, keberhasilan, polisi Inggris, atau ilmu. Bagi Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu (Nathaniel & Sannie, 2020, p. 110).

Sebuah mitos dapat menjadi sebuah ideologi atau sebuah paradigma ketika sudah berakar lama, digunakan sebagai acuan hidup dan menyentuh ranah norma sosial yang berlaku di masyarakat, mitoslah yang menjadi unsur penting pembentukan dalam suatu masyarakat. Hal itulah menyebabkan mengapa mitos merupakan bagian penting dari sebuah ideologi. Mitos terjadi ketika masyarakat dominan dengan suatu kepercayaan yang disepakati bersama dan dilakukan atau dikejar bersama meskipun ada faktor-faktor yang sebenarnya lebih baik dari pada kepercayaan itu sendiri. Mitos menurut Barthes merupakan mitos yang ilmiah dan tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang berbau mistik. Mitos yang dihasilkan dari penelitian ini muncul berdasarkan dari signifikasi tahap kedua yaitu konotatif (Qusairi, 2017, p. 205).

B. METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif, memiliki bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mendiskripsikan tentang Makna Syair Lagu Dhondhong Apa Salak Kajian Semiotika: Perspektif Roland Barthes. Kemudian berdasarkan sumber data serta sifat-sifat data yang akan dikaji dalam penelitian ini, metode penelitian yang tepat digunakan untuk menggali data yang dicari oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu proses penelitian berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena yang ada dimasyarakat dan terkait dengan masalah manusia. Pada penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks laporan terinci dari pandangan informan sebagai narasumber, dan melakukan kajian pada situasi yang dialami. (Sofyan & Susetyo, 2017, p. 6).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan satu metode yang dilakukan untuk mengamati sesuatu, mengamati seseorang, mengamati suatu lingkungan, atau mengamati situasi secara tajam dan terperinci, yang kemudian mencatatnya secara detail dan akurat ke dalam beberapa cara (Rohidi, 2011, p. 182). Wawancara merupakan suatu teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait kejadian yang tidak dapat diamati secara langsung oleh peneliti secara langsung. (Rohidi, 2011, p. 208). Dokumentasi yaitu teknik perekaman berupa video, audio, foto, gambar, dan tulisan yang digunakan untuk membantu bahkan menjadi alat utama untuk mengabadikan kegiatan observasi dan wawancara (Rohidi, 2011, p. 194).

Selanjutnya adalah teknik analisis data. Menurut (Risna, 2016, p. 3) analisis data ialah proses menyusun data yang telah dikumpulkan dan dipilih, yaitu data-data yang didapatkan dari hasil dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan semuanya dapat diinformasikan melalui hasil penelitian. Analisis data dimulai dengan mengelompokkan data-data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan, yang dianggap bisa menunjang penelitian ini. Kemudian data-data tersebut diklarifikasikan dan dianalisis berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data kemudian disusun dalam bentuk laporan hasil penelitian dengan teknik deskriptif analisis yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah didapatkan dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang telah dipilih (Nirwanto, 2015, p. 31). Terdapat tiga langkah analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis secara menajamkan untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat memperoleh simpulan final sehingga data dapat disajikan dan diverifikasi. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dari proses reduksi data dan memberi kemungkinan bisa untuk ditarik simpulan serta pengambilan tindakan. Penarikan simpulan menjadi sangat penting, karena dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti data yang telah diperoleh, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin ada, alur sebab akibat serta preposisi, untuk kemudian mendapat sebuah jawaban. (Nirwanto, 2015, p. 31).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu Dhondhong Apa Salak adalah lagu dolanan dari Jawa Tengah. Pembahasan lagu ini dibatasi dalam lagu bagian A. Alasan mengapa hanya bagian A yang menjadi fokus penelitian ini yaitu karena bagian B lagu Dhondhong Apa Salak memiliki konteks bahasan syair yang berbeda serta keluar konteks dari bahasan lagu bagian A baik dalam bahasan syair maupun unsur musikalnya berupa motif, kalimat maupun bentuknya. Berikut syair lagu Dhondhong Apa Salak bagian A. Dhondhong apa salak, Dhuku cilik-cilik, Ngandhong apa mbecak, Mlaku Thimik-thimik. Dalam bahasa Indonesia, lirik lagu diatas berarti: Kedondong apa salak, duku kecil-kecil, naik andong apa naik becak, jalannya pelan-pelan.

1. Makna Denotasi

Seperti tertulis dalam landasan teori, makna denotasi yaitu makna yang sebenarnya atau makna yang lugas dari sebuah teks. Tidak ada penambahan makna-makna lain selain dari makna yang terkandung di dalam sebuah teks. Berikut matriks makna denotasi lagu Dhondhong Apa Salak

Tabel 1 Matriks makna denotasi lagu Dhondhong Apa Salak

Syair	Makna Denotasi
Dhondhong apa salak	Dalam larik pertama lagu ini tertulis syair Dhondhong apa salak dimana keduanya adalah merupakan jenis buah-buahan.
Dhuku cilik-cilik	Larik kedua tertulis dhuku cilik-cilik memberi satu asumsi bahwa duku adalah buah dengan bentuk yang kecil.
Ngandhong apa mbecak	Larik ketiga tertulis andhong apa mbecak dimana keduanya adalah kendaraan tradisional atau transportasi tradisional. Andhong adalah kendaraan atau transportasi dengan menggunakan tenaga hewan (sapi atau kuda) sedangkan becak adalah kendaraan atau transportasi dengan menggunakan tenaga manusia. Ngandhong memiliki arti naik andhong, mbecak memiliki arti naik becak.
Mlaku thimik-thimik	Larik keempat tertulis mlaku thimik-thimik menjelaskan berjalan pelan-pelan atau berjalan perlahan-lahan.

Secara keseluruhan makna denotasi yang terkandung di dalam lagu Dhondhong Apa Salak bagian A adalah buah kedondong apa buah salak, atau buah duku yang kecil-kecil. Naik andhong atau naik becak dimana kedua transportasi tradisional ini jalannya pelan-pelan.

2. Makna Konotasi

Seperti tertulis dalam landasan teori makna konotasi atau konotatif adalah makna yang ada dibalik makna (denotasi). Makna konotasi bersifat subjektif, bisa dikatakan makna konotasi berupa interpretasi peneliti berdasarkan makna denotasi dan berdasarkan berdasar pada nilai-nilai yang ada pada simbol, sejarah, serta kebudayaan setempat. Berikut matriks makna konotasi dari lagu Dhondhong Apa Salak

Tabel 2 Matriks makna konotasi lagu Dhondhong Apa Salak

Syair	Makna Konotasi
Dhondhong apa salak	Dhondhong yang dalam bahasa Indonesia adalah kedondong adalah buah berwarna hijau kekuningan yang memiliki tekstur kulit luar yang halus dan bergaris, namun isi dalam buah kedondong atau daging buah kedondong ini berserabut, kasar, dan rasanya kecut. Selain itu buah kedondong karena dalamnya berserabut sering terselip di gigi atau dalam bahasa Jawanya

	“seliliten”. Sedangkan buah salak adalah buah yang berwarna cokelat dimana kulit luar buah ini kasar, tetapi isi dalam buah salak ini lembut dan rasanya manis keasaman.
Dhuku cilik-cilik	Buah duku adalah buah berwarna kuning kecokelatan dimana tekstur kulit luar buah ini lembut, begitu juga tekstur isi dalam atau daging buah duku ini juga lembut dan rasanya manis.
Ngandhong apa mbecak	Andhong dan becak adalah transportasi yang ramah lingkungan, tidak merepotkan, sederhana, dan tidak memiliki asap yang bisa mengakibatkan pencemaran udara.
Mlaku thimik-thimik	Berjalan pelan-pelan disini berhubungan dengan transportasi andhong dan becak pada syair sebelumnya, dimana andhong dan becak adalah transportasi yang jalannya santai, tidak terburu-buru, perlahan-lahan sampai pada tujuan.

Secara keseluruhan makna konotasi yang terkandung di dalam lagu Dhondhong Apa Salak bagian A adalah buah kedondong yang memiliki tekstur luar yang lembut sedangkan dalamnya kasar, berserabut, rasanya kecut dan berserabut. Selain itu juga sering terselip di gigi karena serabut-serabutnya. Buah salak adalah buah yang kulit luarnya kasar sedangkan dalamnya lembut dan rasanya manis keasaman. Sedangkan buah duku adalah buah yang memiliki tekstur luar dan dalamnya lembut dan rasanya manis. Berikutnya naik andhong atau pun naik becak adalah transportasi yang sederhana, ramah lingkungan, dan jalannya pelan-pelan untuk sampai tujuan.

3. Mitos

Seperti tertulis dalam landasan teori mitos dapat menjadi sebuah ideologi atau sebuah paradigma ketika sudah berakar lama, digunakan sebagai acuan hidup dan menyentuh ranah norma sosial yang berlaku di masyarakat, mitoslah yang menjadi unsur penting pembentukan dalam suatu masyarakat. Hal itulah menyebabkan mengapa mitos merupakan bagian penting dari sebuah ideologi. Mitos terjadi ketika masyarakat dominan dengan suatu kepercayaan yang disepakati bersama dan dilakukan atau dikejar bersama meskipun ada faktor-faktor yang sebenarnya lebih baik dari pada kepercayaan itu sendiri. Berikut matriks mitos dari lagu Dhondhong Apa Salak

Tabel 3 Matriks mitos lagu Dhondhong Apa Salak

Syair	Mitos
Dhondhong apa salak Dhuku cilik-cilik	Dalam filosofi Jawa diharapkan manusia hidup tidak seperti kedondong dan salak. Kedondong dimaknai sebagai orang yang nampak luarnya baik itu ucapan, sikap dan tindakannya lembut, namun sesungguhnya orang tersebut memiliki hati yang kasar dan niat yang tidak baik untuk menyandung orang lain. Sebaliknya

	orang Jawa diharapkan juga tidak seperti buah salak yang dimaknai berpenampilan kasar dan keras, namun sebenarnya hatinya lembut. Terlebih dari itu orang Jawa diharapkan bisa seperti buah duku yang dimaknai walaupun sebagai orang kecil, namun ucapan, sikap, dan tindakan selaras dengan hati yaitu lembut, dan memberikan rasa damai kepada setiap orang.
Ngandhong apa mbecak Mlaku Thimik-thimik	Menjalani hidup yang sederhana, <i>narima ing pandum</i>. Tetap berusaha dengan mengandalkan talenta dari Tuhan tanpa merepotkan dan menjatuhkan orang lain, namun tidak tergesa-gesa. Tetap <i>alon-alon waton kelakon</i>. <i>Alon-alon</i> atau pelan-pelan itu tidak pelan, tapi melihat situasi dan kondisi. Tujuan baik yang akan dicapai dengan niat dan usaha yang baik dan tidak merugikan orang lain.

Secara keseluruhan mitos yang terkandung di dalam lagu Dhondhong Apa Salak bagian A adalah menjadi orang Jawa yang berbudi pekerti luhur, tidak manis dimulut namun hatinya jahat, atau sebaliknya kasar dan keras namun hatinya lembut. Tetapi menjadi pribadi orang Jawa yang memiliki tindak tanduk dan hati yang lembut. Begitu juga dalam setiap usaha orang Jawa tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain, tidak menjatuhkan orang lain, namun dalam meraih keinginan orang Jawa berusaha semampunya dan tidak tergesa-gesa untuk mencapai tujuan supaya hasil yang diraih maksimal.

D. KESIMPULAN

Lagu dolanan Dhondhong Apa Salak mengandung makna dan kaya akan imajiner. Berdasarkan hasil penelitian, imajiner dalam penelitian ini terkait dengan semiotika dibahas menggunakan teori Roland Barthes yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan mitos. Dari hasil penelitian di atas, disimpulkan lagu Dhondhong Apa Salak terkandung nilai-nilai karakter yang disampaikan melalui rangkaian denotasi, konotasi, dan mitos yang dibahas. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam lagu dolanan Dhondhong Apa Salak yaitu nilai jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. B. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda." *Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 4(2), 77–103.
- Gutama, A. (2020). Analisis Pola Ritme dan Bentuk Lagu Anak. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.26740/vt.v3n1.p23-32>
- Halim, S. (2020). Dekonstruksi Figur Sayyidah Aisyah RA dalam Lagu Aisyah Istri Rasulullah: Studi Semiotika Poststrukturalis Roland Barthes. *Idealogy Journal*, 5(2), 149–164.
- Hardiyanto, R. C., Aesijah, S., & Suharto. (2019). Pembelajaran Lagu Dolanan untuk Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa SD Negeri Sekaran 01. *Seni Musik*, 8(2), 105–115.
- Hartiningsih, S. (2015). Revitalisasi Lagu Dolanan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Atavisme*, 18(2), 247–259. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.119.247-259>
- Hidayat, R. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu "Laskar Pelangi" Karya Nidji. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 243–258. Retrieved from <http://www.fisip-unmul.ac.id>
- Iswari, F. M. (2015). Representasi Pesan Lingkungan dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Grup Musik "Kapital"(Analisis Semiotika). *Journal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 254–268. Retrieved from [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/Jurnal_Fajrina_Melani_Iswari_02-25-15-04-28-48\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/02/Jurnal_Fajrina_Melani_Iswari_02-25-15-04-28-48).pdf)
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>
- Nirwanto, B. (2015). Musik Hadrah Nurul Ikhwan di Kabupaten Pemalang: Kajian Aransemen dan Analisis Musik. *Jurnal Seni Musik*, 4(1), 29–39.
- Qusairi, W. (2017). Makna Kritik Sosial pada Lirik Lagu Merdeka Karya Grup Musik Efek Rumah Kaca. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 202–216. Retrieved from <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3251>
- Risna, G. N. (2016). Eksistensi Grup Musik Dangdut Bharata Desa Bentar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Jurnal Seni Musik*, 1(1), 1–8.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni* (1st ed.). Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rosmiati, A. (2014). Teknik Stimulasi dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Lirik Lagu Dolanan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 71–82. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.801>
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi* (1st ed.). Bandung: Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sofyan, A., & Susetyo, B. (2017). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Seni Musik di SMP Negeri 2 Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 6(2), 1–8.
- Sujatmiko, B., & Ishaq, R. el. (2015). Pesan Dakwah dalam Lagu "Bila Tiba." *Komunika*, 9(2), 181–195.
- Winduwati, S. (2018). Representasi Seks Bebas pada Lirik Lagu Dangdut (Analisis Semiotika Saussure pada Lirik Lagu "Cinta Satu Malam"). *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 346–359. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1023>
- Yunita, L. S. (2014). Bentuk Dan Fungsi Simbolis Tembang Dolanan Jawa. *Nosi*, 2(5), 472–478.

Retrieved from http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:I_-YJT-7iNEJ:scholar.google.com/+BENTUK+DAN+FUNGSI+SIMBOLIS+TEMBANG+DOLANAN+JAWA&hl=id&as_sdt=0,5